

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi telah banyak membawa perubahan terhadap tatanan budaya dalam kehidupan masyarakat terutama kaum perempuan. Sebagian kaum perempuan memilih untuk bekerja diluar rumah sehingga mengakibatkan adanya perubahan terhadap fungsi dan perannya. Perubahan tersebut ditandai oleh banyaknya wanita yang telah menikah dan mempunyai anak memilih berkarir untuk membantu keluarganya dalam hal mencari nafkah. Hal ini sering menimbulkan masalah, salah satunya adalah berkurangnya waktu mereka untuk merawat, mengasuh serta memperhatikan anak-anak mereka setiap hari (Sari,2006).

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) tahun 2012, total persentase wanita yang bekerja atau berkarir sebesar 47,91% dengan persentase wanita yang bekerja di perkotaan sebesar 44,74% dan di pedesaan sebesar 51,10%. Sedangkan persentase wanita yang mengurus rumah tangga secara total adalah 36,97%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa saat ini sudah lebih banyak wanita yang memilih bekerja di luar rumah untuk menambah pendapatan keluarga.

Hal tersebut di atas menjadi salah satu alasan bagi seorang ibu yang bekerja untuk menitipkan anak mereka di taman penitipan anak (TPA). TPA merupakan suatu penyelenggara usaha kesejahteraan anak balita yang keberadaannya dapat membantu para orangtua untuk mengasuh, memperhatikan dan mendidik anak-anak selama orangtua bekerja. Meningkatnya kebutuhan terhadap TPA membuat semakin banyaknya TPA yang didirikan yang siap untuk membantu sementara peran orangtua sebagai pengasuh sekaligus pendidik pertama dalam kehidupan si anak selama orang tua bekerja (Desiyanty *et al.*,2015). Anak yang dititipkan di TPA diharapkan tetap mendapatkan tiga kebutuhan dasar yaitu asah, asih, dan asuh. Salah satu kebutuhan dasar tersebut yaitu asah yang dapat diberikan melalui kegiatan bermain (Tanuwijaya, 2002).

Pendidikan dan pelatihan yang dapat diberikan di TPA adalah dengan bermain menggunakan alat permainan edukatif. Permainan ini akan mengajarkan tentang nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai sosial serta dapat menstimulasi perkembangan anak asuh. Untuk mendapatkan tiga poin penting tersebut, pelaksanaan permainan edukatif ini harus dilakukan dengan baik agar mampu menstimulasi perkembangan dan memberikan nilai-nilai pengetahuan maupun sosial secara maksimal bagi si anak, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dengan baik dan terarah, seperti berikut: (a) memberikan contoh terlebih dahulu tentang permainan yang akan dilakukan, (b) apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama permainan tersebut berlangsung, (c) memperhatikan seluruh anak yang ada pada kelompok saat bermain, (d) memastikan setiap anak yang ada didalam kelompok ikut berkontribusi dalam permainan, dan (e) menjaga serta memastikan bahwa permainan dilakukan dengan baik dan sesuai arahan hingga permainan selesai (Desiyanty *et al.*,2015).

Namun pada kenyatannya, banyaknya TPA yang ada saat ini belum diimbangi dengan jumlah dan/atau kompetensi dari pengasuh yang ada. Kebanyakan TPA hanya menitikberatkan pada pengasuhan saja tetapi tidak terhadap perannya dalam hal mengasah kemampuan dan keterampilan anak padahal menurut Bloom, seperti yang disitasi oleh Apriana (2009) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika berusia 8 tahun, dan 100% ketika berusia 18 tahun sehingga tingkat perkembangan kognitif anak paling pesat terjadi saat anak berusia kurang dari empat tahun. Dengan demikian, sangat penting bagi kita untuk mengetahui tingkat perkembangan anak usia kurang dari empat tahun yang dititipkan di TPA.

Rata – rata lamanya anak dititipkan di TPA 6-8 jam sehari, dalam waktu yang cukup lama tersebut diharapkan anak mendapatkan stimulasi dengan bermain APE secara baik dan anak akan terpenuhi kebutuhannya dalam perkembangan secara optimal melalui APE (Sari, 2006).

Di Indonesia penelitian tentang hubungan pemberian alat permainan edukatif secara terstruktur terhadap perkembangan motorik halus dan bahasa anak usia 2 – 3 tahun belum ada sebelumnya, sehingga peneliti ingin mencari tahu hal tersebut.

Karena selama ini belum ada data yang menggambarkan tentang karakteristik rata-rata perkembangan anak dari setiap daerah yang ada di Indonesia khususnya DKI Jakarta, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di tiga tempat di daerah berbeda yang telah diobservasi sebelumnya berdasarkan karakteristik TPA terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu TPA Tat Twam Asi yang terletak di Jakarta Timur, TPA Harapan Ibu yang terletak di Jakarta Pusat dan TPA Naufal & Zahra yang terletak di Jakarta Selatan yang diharapkan mampu mewakili populasi perkembangan anak dari daerah tersebut.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah pemberian dan pelaksanaan permainan edukatif dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE) secara terstruktur mampu meningkatkan perkembangan motorik halus dan bahasa anak yang dititipkan di TPA?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

I.3.1 TUJUAN UMUM

Untuk mengetahui apakah permainan edukatif yang dilaksanakan secara baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan motorik halus dan bahasa anak di TPA.

I.3.2 TUJUAN KHUSUS

- a. Mengetahui proporsi perkembangan keterampilan motorik halus antara kelompok anak yang mendapat stimulasi APE terstruktur dan kelompok anak yang mendapat stimulasi APE tidak terstruktur
- b. Mengetahui proporsi perkembangan keterampilan bahasa antara kelompok anak yang mendapat stimulasi APE terstruktur dan kelompok anak yang mendapat stimulasi APE tidak terstruktur
- c. Mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan keterampilan motorik halus anak antara kelompok anak yang mendapat stimulasi APE terstruktur dan kelompok anak yang mendapat stimulasi APE tidak terstruktur

- d. Mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan keterampilan bahasa antara kelompok anak yang mendapat stimulasi APE terstruktur dan kelompok anak yang mendapat stimulasi APE tidak terstruktur
- e. Mengetahui apakah permainan edukatif yang dilaksanakan secara terstruktur mempunyai hubungan yang besar terhadap perkembangan motorik halus dan bahasa anak di TPA.

I.3.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti : mampu menganalisa serta membuktikan apakah ada pengaruh dari alat permainan edukatif terhadap perkembangan anak
2. Bagi TPA : mampu mengetahui pengaruh permainan edukatif terhadap perkembangan anak serta meningkatkan kualitas permainan edukatif yang ada di TPA
3. Bagi orang tua:
 - Mampu mengukur sudah sejauh mana perkembangan anaknya jika disesuaikan dengan usia si anak
 - Mampu memilih TPA yang baik dan berkompeten bagi anaknya
 - Mampu mengambil sikap dan keputusan yang tepat untuk anaknya jika memang si anak terbukti mengalami keterlambatan perkembangan